



Received: 20-06-2026	Revised: 08-07-2026	Accepted: 08-07-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Fenomena *Loss of Purpose* pada Generasi Z dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

Tantri Rizky Alviani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: tantririzky2004@gmail.com

Syukri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: syukri@gmail.com

Abstract

The phenomenon of loss of purpose among Generation Z has emerged as a significant psychological issue, characterized by the absence of direction, meaning, and purpose in life as a result of various pressures associated with modern living. This study aims to analyze the concept of life's purpose in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and examine its relevance to the phenomenon of loss of purpose among Generation Z. This research employs a library research method using a qualitative approach and the tahlili (analytical) method of Qur'anic interpretation. The primary data source is Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, while secondary data are drawn from books, scholarly journal articles, and other relevant literature. The findings reveal that the concept of life's purpose in Tafsir Al-Misbah encompasses five principal dimensions: human beings are created to worship Allah (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56), humans are appointed as vicegerents (khalifah) on earth (QS. Al-Baqarah [2]: 30), life is a test to attain the best deeds (QS. Al-Mulk [67]: 2), inner peace is achieved through the remembrance of Allah (dhikr) (QS. Ar-Ra'd [13]: 28), and the ultimate orientation of life is to attain the pleasure of Allah (QS. At-Tawbah [9]: 72). These five dimensions are highly relevant to the phenomenon of loss of purpose among Generation Z, as they provide a meaningful direction in life, foster a sense of responsibility, strengthen awareness of humanity's ultimate purpose, cultivate inner tranquility, and develop a life orientation centered on seeking the pleasure of Allah. Therefore, the concept of life's purpose presented in Tafsir Al-Misbah offers a religio-spiritual foundation that can assist Generation Z in overcoming the phenomenon of loss of purpose.

Keywords: Loss Of Purpose, Generation Z, Life's Purpose, Tafsir Al-Misbah.

Abstrak

Fenomena loss of purpose pada Generasi Z menjadi salah satu persoalan psikologis yang ditandai dengan hilangnya arah, makna, dan tujuan hidup akibat berbagai tekanan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta mengkaji relevansinya terhadap fenomena loss of purpose pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tahlili. Sumber data primer berupa Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder

diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah meliputi lima dimensi utama, yaitu manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56), manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), kehidupan sebagai ujian untuk mencapai amal terbaik (QS. Al-Mulk: 2), ketenangan jiwa melalui dzikir (QS. Ar-Ra'd: 28), serta orientasi hidup menuju keridaan Allah (QS. At-Taubah: 72). Kelima konsep tersebut memiliki relevansi dengan fenomena *loss of purpose* pada Generasi Z karena mampu memberikan arah hidup, membangun tanggung jawab, memperkuat kesadaran akan tujuan akhir kehidupan, menghadirkan ketenangan batin, serta menumbuhkan orientasi hidup yang berpusat pada keridaan Allah. Dengan demikian, konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah dapat menjadi landasan religio-spiritual dalam membantu Generasi Z mengatasi fenomena *loss of purpose*.

Kata Kunci: *Loss Of Purpose, Generasi Z, Tujuan Hidup, Tafsir Al-Misbah.*

Pendahuluan

Karakter Generasi Z terbentuk dalam atmosfer digital yang berubah secara cepat dan dinamis serta dipenuhi dengan berbagai pilihan hidup yang kompleks. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini terlihat dari meningkatnya kecenderungan generasi muda yang mengalami kecemasan, overthinking, serta perasaan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas (ekanata). Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi berbanding terbalik dengan kemampuan individu dalam menemukan makna hidup, bahkan dalam banyak kasus justru memicu krisis identitas dan tekanan psikologis pada generasi Z.¹

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan kondisi yang dalam kajian psikologi dikenal sebagai *loss of purpose* atau kehilangan makna hidup. Makna hidup memberikan arah dan tujuan yang jelas, menjadi motivator bagi individu dalam menghadapi berbagai tekanan, serta memberikan perasaan berharga bagi diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki makna hidup yang kuat terbukti lebih resilien, mampu membuat keputusan secara matang, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.² Sebaliknya, ketidaktahuan akan arah dan tujuan hidup ini sering membuat remaja merasa tidak berarti dan berharga baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Perasaan tidak berharga inilah yang dapat mengakibatkan frustasi mendalam, kemarahan atau perilaku agresif.³ Makna hidup tinggi yang dimiliki seorang individu cenderung lebih baik lagi tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidupnya.⁴

Dalam perspektif psikologi eksistensial, kondisi kehilangan makna hidup dikenal sebagai *existential vacuum*, yaitu keadaan ketika individu mengalami kekosongan makna,

¹ Dkk Sulastra, Marissa Chitra, *Quarter Life Crisis and Depression Pada Generasi Z. Penelitian Dengan Basis Psikologi Perkembangan*, 123. (Yogyakarta: Zahir Publishing, n.d.).

² Ratu Sita Lailatul Ula, Asep Furqonuddin, and Yogi Damai Syaputra, "Kebermaknaan Hidup Remaja: Analisis Dan Implikasi Dalam Bimbingan Konseling Islam," *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 5, no. 1 (2025): 15–25, <https://repository.uinbanten.ac.id/17658/>.

³ Sri Widia Utami, "Membangun Spiritualitas Melalui Konsep Khudi: Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z," *Spiritualita* 8, no. 2 (2024): 135–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2626>.

⁴ Rosatyani Puspita Adiati, "Kepuasan Hidup: Tinjauan Dari Kondisi Keuangan Dan Gaya Penggunaan Uang," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 40–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.40>.

kehilangan arah hidup, serta tidak memiliki tujuan yang jelas. Fridayanti⁵ menjelaskan bahwa kekosongan eksistensial muncul akibat hilangnya nilai-nilai hidup serta dominasi orientasi materialistik dalam kehidupan modern, sehingga individu merasa hampa, bosan, dan kehilangan makna hidup. Kondisi ini juga berpotensi memicu berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta krisis identitas yang berkepanjangan.

Relevansi fenomena krisis makna hidup ini makin terasa ketika ditautkan dengan kondisi Generasi Z yang kini menapaki fase transisi menuju kematangan psikologis. Generasi ini menghadapi berbagai tekanan sosial dan digital yang turut memengaruhi kondisi psikologis serta arah hidup mereka. Penelitian menunjukkan bahwa arus digitalisasi dan tuntutan sosial yang kompleks dapat memicu krisis makna hidup pada generasi Z.⁶ Kondisi tersebut diperparah oleh adanya kesenjangan antara harapan dan realitas hidup, yang kemudian menimbulkan kebingungan arah, kehilangan motivasi, serta perasaan hampa. Selain itu, tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis juga terbukti menjadi faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis generasi muda.⁷

Dalam perspektif Islam, persoalan makna dan tujuan hidup bukanlah konsep yang asing, melainkan telah dijelaskan secara komprehensif dalam Al-Qur'an yang merupakan landasan kehidupan manusia. Al-Qur'an memberikan arah mengenai hakikat keberadaan manusia, tujuan penciptaannya, juga peran yang seharusnya dilaksanakan dalam menjalani hidup, selaras dengan firman Allah Swt. pada QS. Adz-Dzariyat [51]: 56. Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa makna ibadah pada ayat ini merangkum segenap aktivitas manusia yang dilandasi kesadaran akan tujuan hidup yang benar.⁸ Pendekatan kontekstual Tafsir Al-Misbah menjadikan tafsir ini relevan dalam memahami fenomena kehidupan modern, termasuk fenomena *loss of purpose* pada generasi Z. Interpretasi yang mempertautkan kandungan Al-Qur'an dengan fenomena sosial memungkinkan terjadinya pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab persoalan kehidupan kontemporer⁹ dan dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.¹⁰

Kajian tentang makna hidup memang telah cukup banyak dilakukan, baik dari sudut pandang psikologi maupun keislaman. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti fenomena *loss of purpose* pada Generasi Z melalui lensa tafsir Al-Qur'an khususnya menggunakan Tafsir Al-Misbah masih tergolong jarang ditemukan. Mayoritas studi yang

⁵ Fridayanti, "Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 18, no. 2 (2013): 789–198, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>.

⁶ B. A. Ekanata, F. Dahlia, and D. Setiyadi, "Penerapan Konseling Islami Berbasis Teori Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Makna Hidup Generasi Z," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 15, no. 1 (2025): 15–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i1.22271>.

⁷ Diah Dinar Utami and Farida Agus Setiawati, "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2018): 29–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>.

⁸ Muhammad Nur Haris Asyrofi, "Kajian Surat Adz Dzariyat Ayat 56 Tentang Abd," *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2023): 9–13.

⁹ L. Nurchakim, "Peran Tafsir Al-Misbah Dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 522–536, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22743>.

¹⁰ I. Bafadhol, "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>.

ada cenderung mengandalkan pendekatan psikologis semata, tanpa memadukannya secara utuh dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan kekosongan tersebut, penelitian ini berupaya melengkapinya dengan menelaah fenomena *loss of purpose* pada Generasi Z melalui perspektif Tafsir Al-Misbah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus solusi yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan (library research). Data primer yang digunakan bersumber dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dengan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat yang membahas tujuan hidup, makna hidup, ibadah, serta kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari sejumlah jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan literatur relevan lainnya yang membahas *loss of purpose*, Generasi Z, kesehatan mental, serta pandangan Islam mengenai makna hidup. Pemilihan seluruh sumber dilakukan secara cermat untuk menjamin relevansi, validitas, serta kedalaman informasi yang menjadi dasar penelitian.¹¹ Untuk menganalisis data tersebut, penelitian ini menerapkan metode analisis isi (content analysis), dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena *loss of purpose* sekaligus relevansi penafsiran Al-Qur'an dalam membangun makna hidup bagi generasi muda Muslim.

Hasil dan Pembahasan

A. Fenomena *Loss of Purpose* pada Generasi Z

Loss of purpose atau kehilangan makna hidup merupakan kondisi psikologis ketika individu mengalami kesulitan menemukan tujuan, arah, dan makna dalam kehidupannya. Dalam psikologi eksistensial, kondisi ini dikenal dengan istilah *existential vacuum* atau kekosongan eksistensial, yaitu keadaan ketika seseorang kehilangan nilai-nilai yang menjadi landasan kebermaknaan hidup sehingga merasa hidup yang dijalannya tidak lagi memiliki tujuan yang jelas.¹² Menurut Frankl¹³ kebutuhan mendasar manusia bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis maupun material, tetapi juga menemukan makna hidup (*will to meaning*). Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami berbagai persoalan psikologis seperti kecemasan, frustrasi, kebosanan, bahkan depresi.¹⁴

Kondisi kehilangan makna hidup dapat dikenali melalui berbagai gejala, seperti hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya dianggap menyenangkan, kebingungan dalam menentukan tujuan hidup, munculnya pertanyaan eksistensial mengenai arti kehidupan¹⁵, serta ketidakmampuan merasakan kepuasan atas pencapaian yang telah diraih.¹⁶

¹¹ Moleong.

¹² Utami and Setiawati, "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup."

¹³ Fridayanti, "Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi."

¹⁴ Ekanata, Dahlia, and Setiyadi, "Penerapan Konseling Islami Berbasis Teori Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Makna Hidup Generasi Z."

¹⁵ Amiruddin Siahaan et al., "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di MTs Al-Jihad Medan," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 714–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4085>.

¹⁶ N. Fadhilah, A. Y. Usriadi, and G. Gusmaneli, "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 230–37.

Makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat unik dan personal karena setiap individu memiliki pengalaman serta tujuan hidup yang berbeda. Makna hidup juga tidak dapat diberikan oleh orang lain, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri melalui pengalaman hidup yang dijalani. Ketika seseorang berhasil menemukan makna hidupnya, maka ia akan memperoleh arah dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, kegagalan menemukan makna hidup dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan mengenai tujuan hidupnya.¹⁷

Fenomena tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan generasi yang paling erat dengan perkembangan teknologi. Sebagai *digital natives*, mereka terbiasa hidup dalam ekosistem internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini. Akan tetapi, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Banyaknya pilihan hidup yang tersedia justru sering kali menimbulkan kebingungan dalam menentukan prioritas dan arah kehidupan.¹⁸

Di samping itu, Generasi Z juga menghadapi berbagai tekanan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dunia kerja, maupun media sosial. Budaya perbandingan sosial yang berkembang di ruang digital mendorong individu untuk terus membandingkan pencapaian dirinya dengan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya perasaan tertinggal, tidak cukup baik, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis generasi muda.¹⁹

Fenomena *loss of purpose* pada Generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1. Tekanan Akademik dan Karier. Dimana ketidakpastian ekonomi dan terbatasnya peluang kerja sering kali menimbulkan kecemasan mengenai masa depan sehingga dapat menyebabkan individu merasa tertekan dan kehilangan motivasi dalam menjalani kehidupan.²⁰
2. Pengaruh Media Sosial dan Fenomena FOMO. Munculnya kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain sehingga menimbulkan perasaan tidak puas, rendah diri, dan kehilangan makna hidup.²¹
3. Lemahnya spiritualitas dapat memicu munculnya kecemasan, kekosongan batin, serta hilangnya makna hidup. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan kesehatan mental dan meningkatkan ketahanan psikologis.²²

¹⁷ Utami and Setiawati, "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup."

¹⁸ Fixel Khairunaisa and Nabila Zahira, "Al-Qur'an Dan Gaya Hidup Gen Z: Menyatukan Nilai Ilahi Dan Dunia Digital," *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling* 1, no. 2 (2025): 64–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/parikesit.v1i2.2127>.

¹⁹ S. Nabila, "Bagaimana Al-Qur'an Menjawab Kebingungan Remaja Dalam Menentukan Tujuan Hidup," *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 5 (2023): 471–80.

²⁰ Mushollin Hasbullah and Badarussyamsi, "Generasi Muda Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah," *Journal of Comprehensive Islamic Studies. Journal Of Comprehensive Islamic Studies* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jocis.v1i2.150>.

²¹ R. Andayani, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Fenomena Fear of Missing out (Fomo) Di Kalangan Mahasiswa Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu" (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

²² Syibromilisi Syibromilisi, "FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERJUANGAN DAKWAH RASULULLAH SAW," *Tsaqafatuna* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.77>.

4. Kesenjangan antara Harapan dan Realitas. Ketika individu gagal mencapai tujuan yang diharapkan, muncul perasaan kecewa, kehilangan motivasi, dan kebingungan dalam menentukan arah hidup.²³
5. Kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan perasaan kesepian, keterasingan, serta kehilangan makna hidup.²⁴

Selain itu, dampak *loss of purpose* dari aspek spiritual, kehilangan makna hidup dapat menyebabkan individu semakin jauh dari nilai-nilai agama dan kehilangan orientasi hidup yang bersifat transendental.

B. Konsep Tujuan Hidup dalam Tafsir Al-Misbah

Tujuan hidup merupakan orientasi atau arah yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Keberadaan tujuan hidup memberikan arah bagi setiap tindakan sehingga manusia mampu menjalani kehidupannya secara terarah dan bermakna. Pentingnya menentukan orientasi hidup juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, yang artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin al-Hajjaj, dari Umar bin Sulaiman, ia berkata: "Aku mendengar Abdurrahman bin Aban bin Utsman bin Affan meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: 'Suatu hari Zaid bin Tsabit keluar dari tempat Marwan bin al-Hakam pada pertengahan siang. Aku berkata dalam hati, "Tidaklah Marwan memanggilnya pada waktu seperti ini kecuali karena hendak menanyakan sesuatu." Maka aku pun bertanya kepadanya. Zaid menjawab: "Marwan menanyakan kepada kami beberapa hal yang pernah kami dengar dari Rasulullah. Aku mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan menceraikan urusannya dan menjadikan kemiskinan di hadapannya, sedangkan ia tidak memperoleh dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Sebaliknya, barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka Allah akan menyatukan urusannya, menjadikan kecukupan di dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk." (HR. Ibnu Majah No. 4105).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orientasi hidup memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi batin dan cara seseorang memaknai kehidupannya. Ketika tujuan hidup hanya berpusat pada kepentingan duniawi, manusia cenderung mudah diliputi kegelisahan, ketidakpuasan, dan kehilangan arah. Sebaliknya, ketika orientasi hidup diarahkan kepada akhirat dan keridaan Allah, maka akan lahir ketenangan, rasa cukup, dan kejelasan makna dalam menjalani kehidupan.²⁵

Berikut kajian terhadap konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memberikan arah, pedoman, dan kebermaknaan hidup yang mampu membangun ketahanan psikologis individu di tengah berbagai tantangan zaman.²⁶

²³ Ekanata, Dahlia, and Setiyadi, "Penerapan Konseling Islami Berbasis Teori Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Makna Hidup Generasi Z."

²⁴ Adicondro, Nobelina, and Alfi Purnamasari, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII," *Jurnal Humanitas* 8, no. 1 (2011): 17–27.

²⁵ "Zuhd: Chapter: Being Concerned with This World(2) باب بالدُّنْيَا الْهَمُّ", sunnah.com, n.d., <https://sunnah.com/ibnmajah:4105>.

²⁶ Muhammad Alwi HS and Muhammad Akmal, "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>.

1. Tujuan Hidup sebagai Ibadah Kepada Allah

Konsep paling mendasar mengenai tujuan hidup manusia dalam Al-Qur'an adalah bahwa seluruh penciptaan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Kehidupan individu tidaklah sesuatu yang terjalin dengan cara kebetulan, melainkan bagian dari konsep Ilahi yang memusatkan individu pada penghambaan serta ketaatan kepada-Nya. Perihal ini ditegaskan dalam sabda Allah Swt. pada QS. Adz- Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Dalam Tafsir Al- Misbah, M. Quraish Shihab memaparkan surat adz dzariyat ayat 56 tidak cuma menekankan amanat yang tekstualis saja namun serta untuk menyiratkan bahwa Allah menginstruksikan untuk beribadah yakni untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Bukan untuk kebutuhan Allah dan tidak terdapat khasiat yang kembali pada Allah sedikitpun. Seluruh kebaikan serta utilitas yang menerima merupakan hamba itu sendiri. Serta di dalam al Quran Allah menginstruksikan supaya seluruh kegiatan manusia dilakukan hanya karena Allah yang sejalan serta searah dengan arahan dan petunjuk syariat.²⁷

2. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab menuturkan kalau QS. Al- Baqarah ayat 30 ini diawali dari penyampaian ketetapan Allah pada para malaikat mengenai rencana-Nya menciptakan manusia di dunia. Penyampaian itu kelak ketika di ketahui manusia, akan mengantarkannya berterima kasih pada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam perbincangan Allah dengan para malaikat *“Sesungguhnya aku akan mendapatkan khalifah di dunia”* begitu penyampaian Allah swt. Tetapi para malaikat beranggapan jika mungkin manusia bakal membuat kehancuran.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kerusakan, mereka juga dibekali akal, hati, dan kebebasan memilih sehingga mampu menjalankan amanah sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya. Kemampuan untuk berilmu, beribadah, serta membangun kehidupan yang adil dan makmur menjadi keistimewaan manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan bahwa tujuan keberadaan manusia di bumi adalah menjalankan amanah kekhalifahan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Quraish Shihab memahami bahwa istilah *khalifah* tidak sekadar menunjukkan kedudukan manusia sebagai penghuni bumi, tetapi juga sebagai makhluk yang menerima amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi sesuai dengan kehendak Allah.

3. Ketenangan Jiwa sebagai Buah dari Dzikir

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa ketenangan batin hanya dapat diperoleh melalui kedekatan kepada Allah sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al – Qur'an. Volume 14. (Cet. Ke-1)* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Dalam tafsir Al-Mishbah dipaparkan kalau banyak orang berkeyakinan yang lebih dahulu batin mereka tidak tenang (bingung, ragu dan lain-lain) bisa jadi tentram sebab menemukan petunjuk Ilahi serta kembali menerima tuntunan-Nya. ketenangan itu tumbuh dalam dada mereka sebab zikrullah, yaitu mengenang Allah, ataupun sebab ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), yang mana isi serta redaksinya amat menawan.²⁸ Penjelasan ini memperlihatkan dimensi dialektis antara lisan dan kesadaran. Dzikir bukan sekadar repetisi verbal, melainkan proses kognitif-afektif yang mempertautkan ucapan, ingatan, dan pembentukan sikap batin.²⁹ Dalam perspektif psikologis, mekanisme ini serupa dengan proses restrukturisasi kognitif, yakni penataan ulang cara pandang terhadap realitas melalui penguatan makna yang diinternalisasi secara berulang.³⁰

4. Orientasi Hidup Menuju Ridha Allah

Selain sebagai hamba dan khalifah di bumi, manusia juga diarahkan untuk menjadikan keridaan Allah sebagai orientasi utama dalam menjalani kehidupan. Konsep ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 72.

... وَرِضْوَنَ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Dan keridaan Allah adalah yang lebih besar; itulah kemenangan yang agung."

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. At-Taubah ayat 72 merupakan janji Allah yang menegaskan bahwa seluruh kenikmatan surga tersebut masih belum sebanding dengan anugerah terbesar yang disebutkan dalam ayat, yaitu keridaan Allah (*ridwan minallah*). Dalam kehidupan manusia, seseorang dapat memperoleh banyak kenikmatan atau pemberian dari orang lain, tetapi belum tentu disertai dengan kerelaan dan penerimaan dari pemberinya. Sebaliknya, walaupun yang diterima sedikit, jika disertai keridaan dan kasih sayang, maka hal itu akan menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kebahagiaan yang sesungguhnya tidak terletak pada banyaknya materi yang dimiliki, melainkan pada ketenteraman hati yang diperoleh dari hubungan yang baik dengan pemberi nikmat tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Quraish Shihab memahami bahwa penutup ayat yang berbunyi "ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ" (*itulah kemenangan yang agung*) menunjukkan bahwa keberhasilan sejati dalam kehidupan bukanlah keberhasilan yang bersifat duniawi, seperti kekayaan, kedudukan, atau popularitas. Kemenangan yang sesungguhnya adalah keberhasilan memperoleh keridaan Allah melalui keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, QS. At-Taubah ayat 72 mengajarkan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia bukan sekadar mengejar kenikmatan dunia maupun kenikmatan surga semata, tetapi mencapai keridaan Allah sebagai anugerah tertinggi yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang sempurna dan abadi.³¹

C. Relevansi Konsep Tujuan Hidup dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap Fenomena *Loss of Purpose* pada Generasi Z

Dalam menganalisis relevansi konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan fenomena *loss of purpose* pada Generasi Z, penulis mengacu pada teori tentang fenomena *loss of purpose* dan konsep tujuan hidup dalam Islam. Adapun

²⁸ Oktana Dipenta Amrullah, "Dzikir Sebagai Psikoterapi Terhadap Gangguan Mental (Mental Disorder) Menurut Surat Ar-Ra'd Ayat 28," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 4, no. 1 (2024), <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/7643>.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran)* Vol.5.

³⁰ Fitria, "Rekonstruksi Konsep Self-Healing Dalam Tafsir Al-Mishbah: Solusi Qur'ani Terhadap Fenomena Quarter-Life Crisis Generasi Z," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 10 (2026): 1642–47.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

fenomena loss of purpose pada Generasi Z diantaranya: kebingungan terhadap makna hidup, kekosongan spiritual, kehilangan arah tujuan, kecemasan eksistensial, burnout, dan quarter-life crisis. Adapun relevansi antara konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah dengan fenomena loss of purpose pada Generasi Z tertera pada tabel dibawah ini:

No	Ayat	Konsep Tujuan Hidup dalam Tafsir Al-Misbah	Fenomena <i>Loss of Purpose</i> pada Generasi Z	Relevansi
1	QS. Adz-Dzariyat: 56	Ibadah adalah tujuan penciptaan jin dan manusia. Segala aktivitas dilakukan karena beribadah kepada Allah	Kebingungan terhadap makna hidup dan kehilangan arah	Tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah mengatasi kebingungan makna hidup Generasi Z. Ibadah bukan sekadar ritual, tetapi pengabdian seluruh hidup ³² yang memberikan makna. ³³
2	QS. Al-Baqarah: 30	Manusia sebagai khalifah yang memelihara amanah dan menjaga keseimbangan (<i>mizan</i>)	Kehilangan kontribusi bermakna terhadap dunia	Konsep khalifah memberikan peran dan tanggung jawab jelas. Generasi Z memiliki amanah memakmurkan bumi dengan keadilan ³⁴ mengatasi kebingungan tujuan hidup
3	QS. Al-Mulk: 2	Hidup dan mati untuk menguji siapa yang lebih baik amalnya. Kematian sebagai titik awal refleksi kehidupan	Tidak memiliki tujuan jangka panjang dan kesadaran akhirat	Kesadaran akan kematian memberikan makna kehidupan dunia sebagai ujian. Kriteria "lebih baik amalnya" memberikan arah konkret bagi kehidupan
4	QS. Ar-Ra'd: 28	Dzikir memberikan ketenangan jiwa (<i>tuma'ninah</i>). Dzikir mencakup aspek kognitif untuk	Kecemasan eksistensial dan kegelisahan batin	<i>Tuma'ninah</i> berfungsi sebagai stabilisator emosional untuk mereduksi kecemasan ³⁵ . Dzikir membantu menghadapi tekanan hidup dengan optimisme religious. ³⁶

³² Intan. Taufikurrohman, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah," in *In Bandung Conference Series: Islamic Education* (Bandung, 2022), 747–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>.

³³ Luthfiana Nurlathifah and Mia Lisartika, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 507–21.

³⁴ Imam Fatkhullah Rusmiati and Hamidullah Mahmud, "Dakwah Ekologis Khalifah: Telaah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Relevansinya Terhadap Sustainability Management," *Journal of Da'wah* 4, no. 1 (2025): 49–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>.

³⁵ Mu Ida Nur Fadhillah and Nasrulloh, "INNER PEACE DALAM HADIS NABI: Reaktualisasi Nilai Spiritualitas Islam Bagi Generasi Z Perspektif Spiritual-Psikologi," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2025): 118–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.829>.

³⁶ Abdul Rozak Ali Maftuhin and Syamsurizal Yazid, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 227–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365>.

		merekonstruksi pola pikir		
5	QS. At-Taubah: 72	Janji surga dengan sungai-sungai, tempat bagus di surga 'Adn, dan keridhaan Allah sebagai keberuntungan besar	Tidak memiliki tujuan akhir yang memberikan makna	Janji surga memberikan motivasi dan tujuan jangka panjang. ³⁷ Memberikan arah jelas dalam kehidupan dengan amal yang baik. ³⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab mencakup lima dimensi utama, yaitu manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat:56), manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), kehidupan sebagai ujian untuk mencapai amal terbaik (QS. Al-Mulk: 2), ketenangan jiwa melalui dzikir (QS. Ar-Rad: 28), serta orientasi hidup menuju keridaan Allah (QS At-Taubah: 72). Kelima konsep tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menjalankan amanah kehidupan dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki melalui kedekatan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kontekstual dalam menjawab persoalan manusia modern. Selanjutnya, konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena loss of purpose pada Generasi Z. Konsep manusia sebagai hamba Allah dapat mengatasi kebingungan makna hidup, peran sebagai khalifah memberikan kesadaran akan tanggung jawab dan kontribusi sosial, kehidupan sebagai ujian membangun orientasi jangka panjang, dzikir menghadirkan ketenangan dalam menghadapi kecemasan eksistensial, sedangkan orientasi menuju keridaan Allah memberikan makna pada setiap aktivitas kehidupan. Dengan demikian, konsep tujuan hidup dalam Tafsir Al-Misbah dapat dipahami sebagai pendekatan spiritual dan pedoman hidup yang relevan dalam membantu Generasi Z membangun kembali arah, makna, dan tujuan hidup di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

Adiati, Rosatyani Puspita. "Kepuasan Hidup: Tinjauan Dari Kondisi Keuangan Dan Gaya Penggunaan Uang." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.40>.

Adicondro, Nobelina, and Alfi Purnamasari. "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan

³⁷ Razzak M.M.A, Rahim N.M.Z.A, and H Mohd Nor, "Panduan Al-Quran Dan Hadith Terhadap Generasi Z Bagi Mengatasi Isu Dan Cabaran Media Sosial:(Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media)," *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (2023): 203–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.11>.

³⁸ M. Y. Lubis, H. A. Halim, and W. Sari, "Aktivitas Kehidupan Manusia Di Surga Telaah Qs. Yaasin Ayat 55-58:(Studi Kitab Tafsir Ibnu Katsir)," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3, no. 2 (2025): 42–59.

- Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII.” *Jurnal Humanitas* 8, no. 1 (2011): 17–27.
- Amrullah, Oktana Dipenta. “Dzikir Sebagai Psikoterapi Terhadap Gangguan Mental (Mental Disorder) Menurut Surat Ar-Ra’d Ayat 28.” *Mashahif: Journal of Qur’an and Hadits Studies* 4, no. 1 (2024). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/7643>.
- Andayani, R. “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Fenomena Fear of Missing out (Fomo) Di Kalangan Mahasiswa Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.” Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- Asyrofi, Muhammad Nur Haris. “Kajian Surat Adz Dzariyaat Ayat 56 Tentang Abd.” *Ta’lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2023): 9–13.
- Bafadhol, I. “Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>.
- Ekanata, B. A., F. Dahlia, and D. Setiyadi. “Penerapan Konseling Islami Berbasis Teori Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Makna Hidup Generasi Z.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 15, no. 1 (2025): 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i1.22271>.
- Fadhilah, Mu Ida Nur, and Nasrulloh. “INNER PEACE DALAM HADIS NABI: Reaktualisasi Nilai Spiritualitas Islam Bagi Generasi Z Perspektif Spiritual-Psikologi.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2025): 118–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.829>.
- Fadhilah, N., A. Y. Usriadi, and G. Gusmaneli. “Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 230–37.
- Fitria. “Rekonstruksi Konsep Self-Healing Dalam Tafsir Al-Mishbah: Solusi Qur’ani Terhadap Fenomena Quarter-Life Crisis Generasi Z.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2, no. 10 (2026): 1642–47.
- Fridayanti. “Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 18, no. 2 (2013): 789–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>.
- Hasbullah, Mushollin, and Badarussyamsi. “Generasi Muda Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah.” *Journal of Comprehensive Islamic Studies. Journal Of Comprehensive Islamic Studies* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jocis.v1i2.150>.
- HS, Muhammad Alwi, and Muhammad Akmal. “GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>.
- Khairunaisa, Fixel, and Nabila Zahira. “Al-Qur’an Dan Gaya Hidup Gen Z: Menyatukan Nilai Ilahi Dan Dunia Digital.” *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling* 1, no. 2

- (2025): 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/parikesit.v1i2.2127>.
- Lubis, M. Y., H. A. Halim, and W. Sari. “Aktivitas Kehidupan Manusia Di Surga Telaah Qs. Yaasin Ayat 55-58:(Studi Kitab Tafsir Ibnu Katsir).” *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3, no. 2 (2025): 42–59.
- M.M.A, Razzak, Rahim N.M.Z.A, and H Mohd Nor. “Panduan Al-Quran Dan Hadith Terhadap Generasi Z Bagi Mengatasi Isu Dan Cabaran Media Sosial:(Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media).” *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (2023): 203–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.11>.
- Maftuhin, Abdul Rozak Ali, and Syamsurizal Yazid. “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 227–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nabila, S. “Bagaimana Al-Qur’an Menjawab Kebingungan Remaja Dalam Menentukan Tujuan Hidup.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 5 (2023): 471–80.
- Nurchakim, L. “Peran Tafsir Al-Misbah Dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur’an.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 522–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22743>.
- Nurlathifah, Luthfiana, and Mia Lisartika. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56.” *Al-Mau’izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 507–21.
- Rusmiati, Imam Fatkhullah, and Hamidullah Mahmud. “Dakwah Ekologis Khalifah: Telaah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Relevansinya Terhadap Sustainability Management.” *Journal of Da’wah* 4, no. 1 (2025): 49–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6057>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran) Vol.5*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al – Qur’an. Volume 14. (Cet. Ke-1)*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Siahaan, Amiruddin, Rizki Akmalia, Arimbi Syahkila, Mela Safitri Situmorang, Nur Dahyanti, Tri Suci Apriani Harahap, and Syahpan Ramadhan. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di MTs Al-Jihad Medan.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 714–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4085>.
- Sulastra, Marissa Chitra, Dkk. *Quarter Life Crisis and Depression Pada Generasi Z. Penelitian Dengan Basis Psikologi Perkembangan, 123*. Yogyakarta: Zahir Publishing, n.d.
- sunnah.com. “Zuhd: Chapter: Being Concerned with This World(2).” *بابُ الْهَمِّ بِالْأَمْنِ*, n.d. <https://sunnah.com/ibnmajah:4105>.

- Syibromilisi, Syibromilisi. "FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERJUANGAN DAKWAH RASULULLAH SAW." *Tsaqafatuna* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.77>.
- Taufikurrohmah, Intan. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah." In *In Bandung Conference Series: Islamic Education*, 747–55. Bandung, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>.
- Ula, Ratu Sita Lailatul, Asep Furqonuddin, and Yogi Damai Syaputra. "Kebermaknaan Hidup Remaja: Analisis Dan Implikasi Dalam Bimbingan Konseling Islam." *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 5, no. 1 (2025): 15–25. <https://repository.uinbanten.ac.id/17658/>.
- Utami, Diah Dinar, and Farida Agus Setiawati. "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2018): 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i1.23796>.
- Utami, Sri Widia. "Membangun Spiritualitas Melalui Konsep Khudi: Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z." *Spiritualita* 8, no. 2 (2024): 135–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2626>.